

**PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK TUNAGRAHITA  
DALAM MENUMBUHKAN DIMENSI RELIGIUS  
DAN KARAKTER MANDIRI  
DI SLB YAPENAS CONDONGCATUR YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

**Disusun Oleh:**

**Tika Anjariani**

**NIM: 16410023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2020**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tika Anjariani

NIM : 16410023

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 4 Mei 2020

Yang menyatakan,



Tika Anjariani  
NIM. 16410023

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tika Anjariani

NIM : 16410023

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

menyatakan bahwa saya menggunakan jilbab dalam foto ijazah. Jika suatu hari terjadi masalah terkait pemakaian jilbab dalam ijazah tersebut, saya akan menanggung segala risiko dan tidak akan melibatkan Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran.

Yogyakarta, 4 Mei 2020

Yang menyatakan,



Tika Anjariani  
NIM. 16410023



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi  
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Tika Anjariani  
NIM : 16410023  
Judul Skripsi : Pembelajaran PAI pada Anak Tunagrahita dalam Menumbuhkan Dimensi Religius dan Karakter Mandiri di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Mei 2020  
Pembimbing

Drs. Moch Fuad, M.Pd  
NIP.19570626 198803 1 003



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : B-266/Un.02/DT/PP.05.3/6/2020

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK TUNAGRAHITA  
DALAM MENUMBUHKAN DIMENSI RELIGIUS DAN KARAKTER MANDIRI  
DI SLB YAPENAS CONDRONGCATUR YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Tika Anjariani

NIM : 16410023

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 12 Juni 2020

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.  
NIP. 19570626 198803 1 003

Penguji I

Drs. Nur Munajat, M.Si.  
NIP. 19680110 199903 1 002

Penguji II

Digitally signed  
by Sri Purnami  
Sri Purnami, S.Psi., MA.  
NIP. 19730119 199903 2 001

Yogyakarta, 26 JUN 2020

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arif, M.Ag.  
NIP. 19661121 199203 1 002

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ... ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.”<sup>1</sup>

**QS. Al-Baqarah: 286**

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: CV Al-Hanan), hal.49.

## **PERSEMBAHAN**

*Kupersembahkan karya yang penuh kenangan, pengalaman, dan perjuangan ini untuk:*

*Almamater Tercinta*

*Program Studi Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ  
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, ilmu, petunjuk, dan kemudahan bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang senantiasa kita tunggu syafa'atnya di hari akhir kelak.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pembelajaran PAI pada anak tunagrahita dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Moch Fuad, M.Pd, selaku Penasihat Akademik dan Pembimbing Skripsi.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak kepala sekolah beserta Bapak Ibu Guru SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta.
6. Bapak Wiwin Sutriyanto, S.Pd dan Ibu Rohyati, S.Ag selaku guru SLB Yapenas Condongcatur yang senantiasa membantu penelitian peneliti.



7. Kedua orang tuaku, adikku, dan keluarga besar yang senantiasa memberikan doa dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku di UIN Sunan Kalijaga, baik di organisasi maupun selama perkuliahan, khususnya Prodi PAI 2016 (Al-Uswah) dan Teman-teman satu DPA ku, teruslah berjuang dan sebarkan ilmu kalian dengan ikhlas dan hanya mengharap ridho Allah SWT.
9. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan diterima di sisi Allah SWT. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Aamiin

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Yogyakarta, 4 Mei 2020

Penyusun



Tika Anjariani  
NIM.16410023

## ABSTRAK

**TIKA ANJARIANI.** *Pembelajaran PAI pada Anak Tunagrahita dalam Menumbuhkan Dimensi Religius dan Karakter Mandiri di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.*

Latar belakang penelitian ini yaitu PAI dan pendidikan karakter mandiri sangat diperlukan bagi anak tunagrahita. Dalam mempelajari dan mengajarkan terkait dimensi religius dan karakter mandiri tentu saja berbeda antara anak normal dan anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan rendah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pembelajaran PAI pada anak tunagrahita dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri; (2) Menganalisis hasil yang dicapai dalam pembelajaran PAI pada anak tunagrahita dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri; (3) Mendeskripsikan problematika pembelajaran PAI pada anak tunagrahita dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi agama yang mengambil lokasi di SLB Yapenas Condongcatur. Subjek penelitian terdiri dari siswa tunagrahita ringan, guru PAI, guru kelas, kepala sekolah, waka kurikulum, dan pegawai TU. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi pasif terkait pembelajaran PAI, wawancara semiterstruktur terkait dimensi religius dan karakter mandiri, serta dokumentasi berupa kurikulum; data guru, siswa, dan pegawai; dan foto kegiatan. Uji keabsahan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Analisis data dengan cara mereduksi data dari hasil observasi dan wawancara, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel, selanjutnya ditarik kesimpulan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pembelajaran PAI terfokus pada pengajaran akhlak, sholat, mengaji, dan materi dasar. Metode pengajarannya berupa penugasan, ceramah, dan pembiasaan. Metode dalam menanamkan karakter mandiri yaitu pembiasaan (2) Hasil yang dicapai dalam pembelajaran PAI terkait dimensi religius dan karakter mandiri yaitu a) dimensi keyakinan, semua menyatakan yakin terhadap agama Islam dan ajarannya; b) dimensi pengetahuan, mayoritas memiliki pengetahuan yang tergolong cukup; c) dimensi praktik agama, mereka sudah cukup baik; d) dimensi pengalaman, mereka masih kurang memahami apa yang mereka rasakan. e) dimensi pengamalan atau konsekuensi, mereka sudah mengamalkan empat dimensi sebelumnya. Berkaitan dengan karakter mandiri, diketahui bahwa pihak sekolah maupun guru telah mengajarkan dan membiasakan para siswa untuk memiliki sikap kemandirian salah satunya dalam hal inisiatif membersihkan lingkungan. (3) Problematika pembelajaran PAI terkait dimensi religius dan karakter mandiri yaitu: a) Pembelajaran PAI masih diajarkan guru rombel masing-masing. b) Rasa malas siswa c) Kurangnya peran orang tua di rumah dalam menumbuhkan dimensi religius siswa. d) Semangat belajar rendah yang dimiliki anak tunagrahita.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran PAI, Dimensi Religius, Karakter Mandiri.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL .....	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Landasan Teori.....	22
F. Metode Penelitian.....	44
G. Sistematika Pembahasan .....	52
H. Kerangka Skripsi.....	54
BAB II GAMBARAN UMUM SLB YAPENAS CONDONGCATUR 56	
A. Sejarah Berdirinya.....	56
B. Letak dan Keadaan Geografis .....	62
C. Visi, Misi, dan Tujuan.....	63
D. Struktur Organisasi .....	69
E. Keadaan Peserta Didik dan Guru .....	70
F. Sarana dan Prasarana.....	73
G. Data Prestasi Siswa .....	74
BAB III PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....	76
A. Pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri di SLB Yapenas Condongcatur .....	76
B. Hasil yang dicapai terkait pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri di SLB Yapenas Condongcatur .....	82
C. Problematika pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri di SLB Yapenas Condongcatur .....	133

BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	136
B. Saran.....	138
C. Kata Penutup .....	140
DAFTAR PUSTAKA .....	141
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	145



## DAFTAR TABEL

Tabel I	: Bagan Struktur Organisasi .....	69
Tabel II	: Data Guru dan Pegawai .....	70
Tabel III	: Data Siswa Tunagrahita Ringan (C) .....	72
Tabel IV	: Data Sarana dan Prasarana.....	73
Tabel V	: Data Prestasi Siswa.....	74



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Instrumen Observasi .....	146
Lampiran II	: Instrumen Wawancara.....	149
Lampiran III	: Catatan Lapangan.....	155
Lampiran IV	: Foto Dokumentasi .....	177
Lampiran V	: Bukti Seminar Proposal .....	181
Lampiran VI	: Sertifikat PPL <i>Microteaching</i> .....	182
Lampiran VII	: Sertifikat PLP-KKN Integratif .....	183
Lampiran VIII	: Sertifikat TOEFL .....	184
Lampiran IX	: Sertifikat ICT .....	185
Lampiran X	: Sertifikat SOSPEM .....	186
Lampiran XI	: Sertifikat OPAK.....	187
Lampiran XII	: Sertifikat USER EDUCATION .....	188
Lampiran XIII	: Fotokopi KTM .....	189
Lampiran XIV	: Fotokopi KRS Semester 8.....	190
Lampiran XV	: Daftar Riwayat Hidup .....	191

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali sebagaimana yang telah dinyatakan dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1.<sup>1</sup> Pendidikan di Indonesia harus dilaksanakan tanpa memandang status, kondisi fisik, kondisi mental, ras, agama, dan budaya. Pendidikan yang demikian biasa dikenal dengan istilah Pendidikan untuk Semua atau *Education for All*.

Pada bulan Februari 1987 di New Delhi disusunlah sebuah program yang disebut APPEAL (*Asia Pacific Programme of Education for All*) yang mana istilah pendidikan untuk semua mulai digunakan pada waktu itu. Kemudian pada tanggal 5-9 Maret 1990 di Jomtien, Thailand diselenggarakan konferensi dunia tentang Pendidikan Untuk Semua: Memenuhi Kebutuhan Belajar Dasar. Pada tanggal 26-28 April 2000, di Dakar, Senegal melalui Forum Pendidikan Dunia, Pendidikan untuk Semua (*Education for All*) semakin diperkuat dengan pengesahan Kerangka Aksi (Tindakan) Dakar, yaitu Pendidikan untuk Semua dimana didalamnya terdapat komitmen kolektif.<sup>2</sup>

Pendidikan untuk semua (*Education for All*) esensinya merupakan kesepakatan global untuk memberikan hak-hak anak memperoleh

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 Tentang Pendidikan dan Kebudayaan.

<sup>2</sup>Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 337.

pendidikan secara tanpa terkecuali, setidaknya pada jenjang minimal.<sup>3</sup> Melalui pendidikan untuk semua setiap anak baik itu normal maupun memiliki kebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan. Bagi anak normal, pendidikan dapat diperoleh melalui sekolah dasar dan sekolah menengah umum maupun madrasah, sedangkan bagi anak berkebutuhan khusus pendidikan dapat diperoleh melalui Sekolah Luar Biasa (SLB).

Namun ternyata sampai saat ini masih banyak orang tua yang malu memiliki anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita. Sebagaimana dikutip dalam *Tribun Jabar.id*, masih banyak orang tua yang menyembunyikan anak berkebutuhan khusus dirumah. Mereka malu jika tetangga mengetahui anak mereka memiliki kebutuhan khusus, bahkan ada orang tua yang tidak mengaku bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus. Padahal hal tersebut sangat berdampak buruk bagi anak mereka khususnya terkait masalah pendidikan.<sup>4</sup>

Seseorang dengan kebutuhan khusus seperti tunagrahita memerlukan penanganan khusus terutama dalam pendidikannya. Jika orang tua tidak mau menyekolahkan anak tunagrahita mereka, berarti orang tua telah siap sepenuhnya untuk mendidik anak mereka sendiri tanpa bantuan guru maupun lembaga pendidikan. Namun jika mereka hanya menelantarkan anak mereka tanpa mendapatkan pendidikan yang layak,

---

<sup>3</sup> Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan: Landasan, teori, dan 234 Metafora Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 227.

<sup>4</sup>Seli Adina Miranti, “Banyak Orang Tua yang Sembunyikan Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah, ini Bahayanya”, dalam *Tribun Jabar.id*, diakses pada 12 Desember 2019, pukul 07.06 WIB.



alangkah baiknya memasukkan anak mereka ke sekolah luar biasa (SLB) yang mana pendidikan mereka dapat terjamin.

Peserta didik yang bersekolah di SLB tentu memiliki kebutuhan khusus yang berbeda-beda, namun dalam penelitian ini hanya akan terfokus pada peserta didik tunagrahita. Peserta didik dengan kelainan tunagrahita merupakan mereka yang memiliki IQ dibawah normal. Walaupun demikian, bukan berarti mereka tidak berhak mendapatkan pendidikan. Peserta didik tunagrahita tetap wajib memperoleh pendidikan diantaranya yaitu pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter, meskipun tidak sebanyak yang dipelajari anak normal pada umumnya.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diperoleh setiap peserta didik yang beragama Islam. Tidak terkecuali bagi peserta didik yang berada di Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal tersebut sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 Ayat 1 yang menyatakan bahwa “Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”<sup>5</sup>. Selain pendidikan agama Islam, hal yang sangat penting diajarkan kepada peserta didik tunagrahita yaitu pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru untuk diterapkan di Indonesia. Pendidikan karakter telah dibahas secara tuntas oleh Ki Hajar Dewantara dalam kedua karya monumentalnya “pendidikan

---

<sup>5</sup> Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 12 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dan kebudayaan”. Pendidikan karakter yang sekarang sangat ditekankan oleh pemerintah sebenarnya hanya istilah lain dari pendidikan budi pekerti yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara bertahun-tahun yang lalu.<sup>6</sup>

Pemerintah melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, berusaha menanamkan nilai-nilai karakter kepada para peserta didik melalui pendidikan formal maupun masyarakat. Ada 18 (delapan belas) nilai yang diterapkan kepada para peserta didik melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai-nilai tersebut antara lain: nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.<sup>7</sup>

Kegiatan penguatan pendidikan karakter tersebut dilaksanakan pada seluruh sekolah di Indonesia baik itu sekolah negeri, swasta, maupun sekolah khusus. Kegiatan penguatan pendidikan karakter ini tidak hanya melalui program sekolah saja namun juga dimasukkan dalam setiap mata pelajaran. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak mungkin lepas dari pendidikan karakter. Bahkan dapat dikatakan tanpa adanya program penguatan pendidikan karakter,

---

<sup>6</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.3.

<sup>7</sup>Peraturan Presiden RI No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 3.

sebenarnya PAI sendiri telah memberikan pendidikan karakter kepada para peserta didik.

Beberapa nilai karakter yang penting untuk diajarkan kepada anak tunagrahita yaitu religius dan mandiri. Kebanyakan anak tunagrahita sangat tergantung pada orang lain dalam bertindak. Mereka kurang memiliki inisiatif untuk melakukan tindakan sendiri. Oleh karena itu sangat penting bagi guru, khususnya guru pendidikan agama Islam untuk menanamkan nilai religius dan mandiri kepada siswa tunagrahita.

Permasalahan mendasar berkaitan dengan pembelajaran PAI pada anak tunagrahita yaitu adanya materi PAI yang bersifat abstrak dan juga hafalan. Dikatakan abstrak karena materi tersebut dari segi objek lebih bersifat tidak dapat dilihat meskipun dapat dirasakan. Salah satu contohnya yaitu keimanan. Iman seseorang tidak dapat dilihat, namun dapat dirasakan.<sup>8</sup>

Dalam menjelaskan materi terkait keimanan, guru biasanya menggunakan metode ceramah dan siswa mendengarkan. Bagi anak dengan kecerdasan normal, hal itu bukan masalah besar. Ketika guru menjelaskan ia dapat membayangkan seperti apa dan bagaimana maksud dari penjelasan guru tersebut. Akan tetapi bagi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan di bawah normal, hal itu sangat sulit untuk dimengerti. Begitupula dengan hafalan. Bagi anak normal untuk menghafal satu ayat Al-Qur'an tidaklah sulit, namun bagi anak tunagrahita

---

<sup>8</sup>Alfauzan Amin, "Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam pada Anak Melalui Pendekatan Sinektik dan Isyarat Analogi dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal MADANIA*, Vol.21 No.2 (Desember, 2017), hal.158.

hal itu sangat menyulitkan. Anak tunagrahita memiliki memori yang lemah sehingga tidak mudah bagi mereka untuk mempelajari materi yang bersifat abstrak maupun untuk menghafal sesuatu dalam waktu singkat. Butuh pembelajaran berkali-kali untuk memahami sebuah materi kepada anak tunagrahita. Selain memiliki memori yang lemah, beberapa anak tunagrahita juga masih kesulitan dalam membaca maupun menulis. Mereka juga mudah bosan dalam pembelajaran, sehingga jika materi yang diajarkan terlalu berat dan membingungkan mereka tidak dapat belajar dengan baik.<sup>9</sup>

Dengan melihat permasalahan dan karakteristik siswa, maka pembelajaran bagi anak tunagrahita sangat memerlukan diferensiasi. Seorang guru yang telah menerapkan diferensiasi akan mengajar berdasarkan kebutuhan, kesiapan siswa, minat dan kemudian menggunakan banyak model mengajar untuk memastikan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kurikulum yang digunakan juga didesain sesuai dengan kebutuhan siswa dan sesuai tingkat kemampuan siswa.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rohyati, salah satu guru PAI di SLB Yapenas, para peserta didik tunagrahita tetap memperoleh pelajaran pendidikan agama Islam walaupun levelnya dibawah normal. Dalam hal ini fokus dari pelajaran PAI yang diterima hanya pada akhlak, ibadah, dan ngaji. Melalui pembelajaran PAI tersebut anak diajarkan

---

<sup>9</sup>Dadang Garnida, *Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita*, (Bandung: PPPPTK (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2016), hal.17-19.

<sup>10</sup> Dinar Westri Andini, “ *Diferentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif*”, dalam Trihayu : *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol.2 No.3 (Mei, 2016), Hal.341.

berbagai karakter baik yang berhubungan dengan Allah maupun sesama manusia. Selain itu, dari hasil wawancara tersebut juga diketahui tingkat kemandirian dan inisiatif peserta didik tunagrahita masih tergolong kurang. Mereka masih cenderung bergantung kepada orang lain. Namun para guru telah berusaha menumbuhkan karakter mandiri kepada para peserta didik.<sup>11</sup>

Penanaman karakter tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Walaupun demikian tidak mudah mengajarkan nilai karakter pada anak tunagrahita karena memang keterbatasan mereka dalam IQ atau mental. Berbeda dengan anak normal yang dapat diberikan teori kemudian mereka mempraktikkan teori tersebut. Pembelajaran yang diberikan kepada anak tunagrahita lebih bersifat praktis walaupun tetap ada teori yang disampaikan. Pembelajaran praktis tersebut diulang selama berkali-kali karena anak tunagrahita tidak mudah memahami sesuatu jika hanya dilakukan satu kali. Dengan pembelajaran praktis tersebut, maka akan dapat diketahui seberapa jauh nilai karakter yang telah dipahami dan diterapkan oleh para peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Yapenas yang mana merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selama dua tahun terakhir ini. Selain itu, mayoritas peserta didik memiliki kebutuhan khusus tunagrahita, sehingga akan lebih mudah dalam melakukan penelitian karena fokus penelitian ini adalah peserta

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rohyati salah satu guru PAI di SLB Yapenas Condongcatur tanggal 12 Desember 2019.

didik tunagrahita. Namun di sekolah ini juga ada beberapa peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus lain seperti tunarungu, tunawicara, dan tunadaksa.

Fokus penelitian ini yaitu terkait dimensi religius dan karakter mandiri. Dimensi religius dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana anak tunagrahita memahami agamanya dan ajaran agama Islam. Hal itu karena antara anak normal dengan anak tunagrahita tentu memiliki pemahaman yang berbeda walaupun materi agama yang diberikan sama.

Sedangkan karakter mandiri dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana nilai kemandirian diajarkan oleh guru kepada siswa tunagrahita. Karena IQ mereka dibawah normal, tentu inisiatif mereka untuk melakukan sesuatu cenderung kurang bahkan mungkin tidak ada.

Dengan melihat latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian terkait pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pembelajaran PAI pada anak tunagrahita dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta ?
2. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pembelajaran PAI pada anak tunagrahita dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta ?
3. Apa saja problematika pembelajaran PAI pada anak tunagrahita dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mendeskripsikan pembelajaran PAI pada anak tunagrahita dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri di SLB Yapenas Condongcatur.
- b. Menganalisis hasil yang dicapai dalam pembelajaran PAI pada anak tunagrahita dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri di SLB Yapenas Condongcatur.
- c. Mendeskripsikan problematika pembelajaran PAI pada anak tunagrahita dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri di SLB Yapenas Condongcatur

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pendidikan Islam, khususnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 2) Memberikan kontribusi pengetahuan, khususnya berkaitan dengan pembelajaran PAI dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri pada anak tunagrahita.

### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait pembelajaran PAI dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri pada anak tunagrahita
- 2) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan maupun evaluasi agar kedepannya kegiatan pembelajaran PAI dan penanaman karakter khususnya nilai religius dan mandiri dapat lebih baik lagi.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan pengalaman penelitian dan menambah wawasan terkait pembelajaran PAI bagi anak



tunagrahita dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri.

#### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan peneliti terkait penelitian-penelitian sebelumnya, diperoleh beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Berikut ini beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Siska Kurniawati, mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014, dengan judul “*Strategi Pengembangan Sikap Kemandirian pada Anak Tunagrahita (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul, Yogyakarta)*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: a. Strategi pengembangan kemandirian berupa strategi kelompok, strategi individual, dan strategi modifikasi; b. pelaksanaan strategi kemandirian adalah membantu anak dalam memecahkan masalah baik di sekolah maupun di rumah yang meliputi bina diri, interaksi sosial, dan pengembangan karya; c. hasil yang dicapai yaitu meningkatnya kemandirian siswa, kemampuan membaca dan menulis menjadi lebih baik, dapat menerima pembelajaran baik secara praktik maupun teori, adanya kepatuhan dalam mengikuti proses belajar mengajar dan kegiatan kemandirian, siswa mudah

diatur dan ditertibkan saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung.<sup>12</sup>

Persamaan dan perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu, persamaan terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian yaitu sikap kemandirian anak tunagrahita. Perbedaannya yaitu skripsi tersebut terfokus pada pengembangan sikap kemandirian sedangkan penelitian ini fokus pada pembelajaran PAI dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri.

2. Skripsi yang ditulis oleh Galih Latiano, mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014, dengan judul “*Dimensi Religiusitas dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas (Studi Analisis Pendidikan Agama Islam)*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan dimensi religiusitas pada masyarakat Islam Aboge antara lain: dalam dimensi keyakinan yaitu masyarakat Islam Aboge menyandarkan segala bentuk keyakinannya pada ajaran Islam dengan madzhab *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*; dalam dimensi praktik agama masyarakat Islam Aboge belum sepenuhnya taat beribadah. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan cara beragama yang masih berdasarkan kepercayaan leluhur;

---

<sup>12</sup>Siska Kurniawati, “Strategi Pengembangan Sikap Kemandirian pada Anak Tunagrahita (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul, Yogyakarta)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

dalam dimensi pengetahuan, masyarakat memperoleh pengetahuan agama melalui pengajian yang dilakukan setiap bulan; dalam dimensi penghayatan masyarakat Islam Aboge menghayati ajaran agama Islam termasuk di dalamnya tentang hal-hal ghaib; dalam dimensi pengamalan, masyarakat Islam Aboge mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu tatanan aturan kehidupan.<sup>13</sup>

Persamaan dan perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu persamaan terletak pada fokus penelitian tentang dimensi religius. Perbedaannya terletak pada sasaran penelitian dimana skripsi tersebut ditujukan pada masyarakat Aboge, sedangkan penelitian ini ditujukan pada anak tunagrahita.

3. Skripsi yang ditulis oleh Riza Alfiani Muskita, mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016, dengan judul, "*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Dimensi Ibadah pada Anak Tunarungu di SLB Karya Bakti Don Bosco Wonosobo*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan religiusitas dimensi ibadah pada anak tunarungu dapat dilihat dari perannya sebagai penasihat yaitu guru memberi bantuan agar peserta didik dapat membuat keputusannya sendiri, lalu sebagai model atau teladan yaitu

---

<sup>13</sup>Galih Latiano, "Dimensi Religiusitas dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas (Studi Analisis Pendidikan Agama Islam)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

seorang guru harus menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya. Kemudian peran guru sebagai konselor yaitu perannya sebagai pembimbing dalam memberikan masukan yang konstruktif terhadap masalah yang dihadapi siswanya.<sup>14</sup>

Persamaan dan perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu persamaan terletak pada fokus penelitian terkait dimensi religius pada anak SLB. Perbedaannya pada dimensi religius yang mana skripsi tersebut hanya dimensi ibadah, sedangkan penelitian ini seluruh dimensi, selain itu skripsi tersebut ditujukan bagi anak tunarungu sedangkan penelitian ini ditujukan bagi anak tunagrahita.

4. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Abduh, mahasiswa prodi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015, dengan judul, "*Religiusitas Difabel (Studi Kasus di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta)*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam dimensi ideologis siswa difabel sudah memiliki keyakinan terhadap Tuhannya sejak kecil dari orang tua dan juga guru ketika di sekolah, oleh karena itu dalam dimensi ekspresional mereka mampu merasakan ketenangan setelah melakukan sholat, mereka juga dapat mengamalkannya pada interaksi kehidupan sehari-hari dengan orang lain. Dalam dimensi ritual siswa difabel berusaha melakukannya dengan semaksimal mungkin sesuai dengan

---

<sup>14</sup>Riza Alfiani Muskita, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Dimensi Ibadah pada Anak Tunarungu di SLB Karya Bakti Don Bosco Wonosobo", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

kapasitas masing-masing yang dimiliki siswa. Dalam dimensi pengetahuan agama masing-masing siswa difabel memiliki kapasitas yang berbeda, mereka hanya mengetahui dasar-dasar ilmu agama yang nantinya bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Persamaan dan perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu persamaan terletak pada fokus penelitian yaitu tentang dimensi religius. Perbedaannya terletak pada sasaran penelitian dimana skripsi tersebut ditujukan bagi seluruh anak difabel, sedangkan penelitian ini khusus bagi anak tunagrahita.

5. Skripsi yang ditulis oleh Niki Asmorowati, mahasiswa prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016, dengan judul "*Bimbingan Kemandirian pada Anak Tunagrahita SLB E Prayuwana Yogyakarta*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode bimbingan kemandirian yang digunakan adalah metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode eksperimen. Hasilnya untuk anak tunagrahita sudah mengalami banyak perubahan yaitu mau buang air di kamar mandi, mau menyiram setelah buang air, bisa menggunakan baju berkancing sendiri, serta

---

<sup>15</sup> Muhammad Abduh, "Religiusitas Difabel (Studi Kasus di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

mampu mnegatakan jika ingin buang air sehingga tidak buang air di celana.<sup>16</sup>

Persamaan dan perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu persamaannya terletak pada fokus penelitian tentang kemandirian. Perbedaannya skripsi tersebut hanya meneliti tentang kemandirian, sedangkan penelitian ini meneliti tentang dimensi religius dan karakter mandiri siswa tunagrahita.

6. Skripsi yang ditulis oleh Kusnadi Pramana, mahasiswa Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017, dengan judul “*Religiusitas Mahasiswa di Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara garis besar informan memiliki tingkat religiusitas yang cukup baik, dengan dimensi religiusitas hampir seluruhnya dalam kategori baik kecuali beberapa indikator religiusitas yaitu: dimensi *practice* pada pelaksanaan sholat/beribadah/berdoa dalam sehari yang masih belum bisa terlaksana sepenuhnya pada beberapa informan, dimensi *knowledge* pada peran agama sebagai pedoman dalam bekerja dan dimensi *effect* pada keikhlasan dalam

---

<sup>16</sup>Niki Asmorowati, “Bimbingan Kemandirian pada Anak Tunagrahita SLB E Prayuwana Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

bekerja yang sebagian besar informan belum mampu melaksanakannya.<sup>17</sup>

Persamaan dan perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu persamaan penelitian terletak pada fokus penelitian yang mana membahas terkait religiusitas, sedangkan perbedaannya pada skripsi tersebut hanya meneliti terkait religiusitas sedangkan penelitian ini meneliti tentang dimensi religius dan karakter mandiri anak tunagrahita.

7. Skripsi yang ditulis oleh Syta Rizki Nur S, mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2020, dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Anak Tunagrahita di SLB Ma'arif Muntilan*". Hasil penelitiannya menunjukkan: a. Peran guru PAI dalam membentuk sikap religiusitas dilakukan dengan menggunakan berbagai metode seperti bermain peran, penggunaan media video dalam pembelajaran, pemberian teladan, dan kegiatan *outing class*. Metode lain yang digunakan yaitu pembiasaan, pengambilan ibrah, bercerita, dan pemberian teladan. Dalam berbagai metode tersebut guru memiliki peran sebagai pembimbing, fasilitator, penegak disiplin, pelaksana pendidikan, serta sebagai konselor bagi peserta didik; b. Faktor pendukung peran guru PAI

---

<sup>17</sup> Kusnadi Pramana, "Religiusitas Mahasiswa di Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

yaitu adanya dorongan visi, misi, dan tujuan sekolah, adanya kerjasama antar warga sekolah dan juga dorongan dari orang tua. Faktor penghambatnya berasal dari keadaan siswa, sarana prasarana yang kurang memadai, dan guru yang belum dapat mengembangkan media pembelajarannya.<sup>18</sup>

Persamaan dan perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu, persamaan terletak pada fokus dan subjek penelitian yang mana meneliti terkait religiusitas pada anak tunagrahita. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi tersebut lebih berfokus dalam meneliti peran guru PAI dalam membentuk sikap religiusitas, sedangkan dalam penelitian ini lebih terfokus pada pembelajaran PAI dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri pada anak tunagrahita.

8. Skripsi yang ditulis oleh Dea Nurkomalasari, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016, dengan judul *“Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta menggunakan metode bimbingan kelompok secara

---

<sup>18</sup>Syta Rizki Nur S, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Anak Tunagrahita di SLB Ma’arif Muntilan”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.



langsung yang digolongkan menjadi tiga metode yaitu: metode ceramah, tanya jawab, dan eksperimen.<sup>19</sup>

Persamaan dan perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu persamaan terletak pada fokus penelitian tentang kemandirian anak tunagrahita. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam skripsi tersebut terfokus pada metode bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunagrahita, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada upaya guru dalam menanamkan karakter mandiri pada siswa. Selain itu skripsi tersebut hanya meneliti terkait kemandirian, sedangkan penelitian ini meneliti terkait dimensi religius dan karakter mandiri.

9. Skripsi yang ditulis oleh Nurmalita Rokhimatun Azhar, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018, dengan judul "*Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kreativitas anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta adalah dengan metode bimbingan kelompok dan metode bimbingan individual.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Dea Nurkomalasari, "Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta" *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

<sup>20</sup> Nurmalita Rokhimatun Azhar, "Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Persamaan dan perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu persamaan terletak pada subjek dan fokus penelitian. Subjek penelitian yaitu siswa tunagrahita dan fokus penelitian pada kemandirian. Perbedaannya yaitu skripsi tersebut peneliti fokus pada metode dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada upaya guru dalam menumbuhkan karakter mandiri. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada dimensi religius siswa.

10. Skripsi yang ditulis oleh Meilia Nurika, mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017, dengan judul *“Metode Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Budaya Religius pada Anak Tunarungu dan Tunagrahita di SLB Kasih Ibu Galur Kulon Progo”*. Hasil penelitian menunjukkan: a. Pembelajaran PAI dilakukan dengan membentuk rombongan belajar sesuai dengan kedekatan jenjang kelas siswa. Dalam penyampaian materi pembelajaran, dilakukan dengan menyederhanakan materi. Metode pembelajaran PAI yang digunakan yaitu ceramah dan praktik. Budaya religius yang terbentuk diantaranya apel pagi, tadarus Al-Qur’an, 3S (Senyum, salam, sapa), kesenian qashidah, pesantren kilat, dan sholat dhuhur berjama’ah; b. faktor pendukung pada penerapan metode pembelajaran PAI dalam pembentukan budaya religius adalah

motivasi siswa dan prinsip guru mengajar. Sedangkan faktor penghambat adalah rendahnya memori siswa dan kebanyakan materi PAI bersifat abstrak.<sup>21</sup>

Persamaan dan perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu persamaan terletak pada sasaran penelitian terkait pembelajaran PAI pada anak tunagrahita. Perbedaannya yaitu pada skripsi tersebut penelitian lebih kepada metode pembelajaran PAI untuk membentuk budaya religius anak tunarungu dan tunagrahita, sedangkan penelitian ini hanya ditujukan bagi anak tunagrahita dan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pembelajaran PAI dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri.

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan peneliti, belum ada penelitian yang serupa dengan penelitian ini. Beberapa penelitian hanya memfokuskan pada salah satu antara kemandirian atau dimensi religius. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

---

<sup>21</sup>Meilia Nurika, "Metode Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Budaya Religius pada Anak Tunarungu dan Tunagrahita di SLB Kasih Ibu Galur Kulon Progo", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

## E. Landasan Teori

### 1. Dimensi Religius

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.<sup>22</sup>

Menurut Glock & Stark (Robertson, 1988), ada lima macam dimensi keberagamaan (religiusitas) yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual).<sup>23</sup>

#### a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu

---

<sup>22</sup>Evi Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri, dan Kenakalan Remaja", dalam *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3 No. 02, (Mei 2014).

<sup>23</sup>Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 76.

bervariasi tidak hanya di antara agama-agama tetapi juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.<sup>24</sup>

b. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan terdiri dari dua hal penting, yaitu:<sup>25</sup>

- 1) Ritual, mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal, dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
- 2) Ketaatan, antara ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air meskipun ada perbedaan penting. Ritual lebih kepada seperangkat ritus atau tindakan dan praktik secara formal yang dilakukan seluruh penganut agama, sedangkan ketaatan dilakukan melalui sembahyang pribadi, do'a pribadi, membaca kitab agama.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal 77.

<sup>25</sup>*Ibid.*

pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.<sup>26</sup>

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan.<sup>27</sup>

e. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berbeda dari keempat dimensi diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan praktik keagamaan,

---

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal 78.

praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.<sup>28</sup>

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ary Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:<sup>29</sup>

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses yaitu dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari justru dengan tidak berkata jujur kepada pelanggan, orang tua, pemerintah, masyarakat pada akhirnya akan mengakibatkan diri sendiri terjebak dalam kesulitan.

b. Keadilan

Salah satu sikap seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak bahkan saat ia terdesak.

c. Bermanfaat bagi orang lain

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 39-41.

Bermanfaat bagi orang lain merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak pada diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain.”

d. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendaknya, dan tidak merasa bahwa dirinya selalu benar.

e. Bekerja Efisien

Mampu memusatkan semua perhatian pada pekerjaan saat itu dan begitu pula ketika mengerjakan pekerjaan berikutnya.

f. Visi ke depan

Mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya kemudian menjabarkan secara rinci cara-cara menuju kesana.

g. Disiplin tinggi

Memiliki disiplin yang sangat tinggi. Kedisiplinan tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan



Seseorang yang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupan yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

## **2. Karakter Mandiri**

### **a. Pengertian Pendidikan Karakter Mandiri**

#### **1) Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berasal dari kata pendidikan dan karakter. Pengertian pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>30</sup>

Pengertian karakter yaitu nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan,

---

<sup>30</sup>UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.<sup>31</sup>

Dengan demikian, pengertian pendidikan karakter yaitu upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.<sup>32</sup>

Kebajikan inti ini menurut Thomas Lickona terdiri dari dua kebajikan fundamental dan sepuluh kebajikan esensial. Dua kebajikan fundamental untuk membentuk karakter yang baik yaitu rasa hormat dan tanggungjawab.<sup>33</sup> Sedangkan sepuluh kebajikan esensial yang dimaksud yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), keberanian (*fortitude*), pengendalian diri (*temperance*), cinta (*love*), sikap positif (*positive attitude*), kerja keras (*hard work*), integritas (*integrity*), syukur (*gratitude*), dan kerendahan hati (*humility*).<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...* hal. 6.

<sup>32</sup>Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: wawasan, strategi, dan langkah praktis*, (Jakarta: Esensi, 2011), hal. 23.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hal.21.

<sup>34</sup>Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.16-20.

## 2) Karakter Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.<sup>35</sup>

Dalam keluarga, kemandirian merupakan sifat yang harus dibentuk oleh orang tua untuk membangun kepribadian anak-anak mereka. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan.<sup>36</sup>

Ciri-ciri kemandirian menurut Parker yaitu:<sup>37</sup>

- a) Tanggungjawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta hasil pertanggungjawaban atas hasil kerjanya.
- b) Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri.
- c) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu

---

<sup>35</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal.77.

<sup>36</sup>*Ibid.*, hal.77

<sup>37</sup>Toni Nasution, "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Ijtima'iyah* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, vol. 2 No.1 (Januari-Juni, 2018), hal.6.

mengendalikan atau memengaruhi apa yang akan terjadi pada dirinya.

- d) Keterampilan memecahkan masalah dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.

Menurut Mahmud, ciri-ciri kemandirian yaitu:<sup>38</sup>

- a) Kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri.
- b) Kemampuan-kemampuan menjalankan peranan baru yaitu perubahan-perubahan dalam peranan dan aktivitas sosial.
- c) Kemampuan memikul tanggungjawab.
- d) Memiliki rasa percaya diri.
- e) Memiliki kejelasan pribadi yaitu kemampuan benar dan salah.

Berdasarkan dua pendapat diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri kemandirian yang sesuai untuk dimiliki anak tunagrahita yaitu kemampuan untuk tidak tergantung pada orang lain, kemampuan untuk membuat keputusan sendiri,

---

<sup>38</sup>*Ibid.*

kemampuan untuk memiliki tanggungjawab, memiliki rasa percaya diri.

### **3. Pembelajaran PAI**

#### **a. Pengertian Pembelajaran PAI**

Istilah pembelajaran dimaknai sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.<sup>39</sup> Pembelajaran tidak hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan oleh guru saja, akan tetapi mencakup semua kegiatan yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar. Kegiatan tersebut meliputi kejadian-kejadian yang berasal dari bahan-bahan cetak, televisi, radio, film, dan sebagainya. Pada intinya pembelajaran merupakan suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.3 Tahun 2013 yaitu:

Pendidikan Keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang

---

<sup>39</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.4.

ajaran agama Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.<sup>40</sup>

Menurut Zuhairini, pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>41</sup>

Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu upaya membelajarkan seseorang atau sekelompok orang menggunakan asas pendidikan dan teori belajar dengan menggunakan bahan atau materi-materi pendidikan agama Islam.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem karena memiliki tujuan. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan pembelajaran mengandung komponen. Komponen-komponen dalam kegiatan pembelajaran yaitu:<sup>42</sup>

- 1) Pendidik dan Peserta didik

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta

---

<sup>40</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 3 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

<sup>41</sup>Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal.5.

<sup>42</sup>Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", dalam *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.03 No.2 (Desember, 2017), hal.340-350.

melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

#### 2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yaitu sasaran yang dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya tujuan pembelajaran, guru memiliki pedoman jelas dalam menentukan arah pembelajaran.

#### 3) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Materi pembelajaran perlu dipilih dengan tepat agar dapat membantu peserta didik mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Selain itu, materi yang disampaikan juga harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

#### 4) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru. Penggunaan metode pembelajaran bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Contoh metode pembelajaran yaitu: cerah, tanya jawab, penugasan, diskusi, demonstrasi, eksperimen.

#### 5) Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran merupakan media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat pembelajaran dapat berupa orang, benda-benda, makhluk hidup, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran.

#### 6) Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan hanya berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam



pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran PAI, terdapat tiga komponen utama yang sangat berpengaruh, yaitu 1) kondisi pembelajaran, 2) metode pembelajaran, 3) hasil pembelajaran.<sup>43</sup>

1) Kondisi pembelajaran PAI yaitu faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI.

2) Metode pembelajaran PAI yaitu cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu.

3) Hasil pembelajaran yaitu mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda.

#### **4. Tunagrahita**

##### **a. Pengertian Anak Tunagrahita (Subnormal)**

Istilah anak berkelainan subnormal dalam beberapa referensi disebut dengan terbelakang mental, lemah ingatan, *feble-minded*, mental subnormal, dan tunagrahita. Semua makna dalam istilah tersebut sebenarnya sama yakni

---

<sup>43</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.146-148.

merujuk kepada seseorang atau anak yang memiliki kecerdasan mental dibawah normal.<sup>44</sup>

## **b. Karakteristik Umum Tunagrahita**

Ada beberapa karakteristik umum yang dimiliki anak tunagrahita, yaitu:<sup>45</sup>

### 1) Keterbatasan Inteligensi

Inteligensi merupakan kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar yang bersifat abstrak seperti menghitung, menulis, membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

---

<sup>44</sup>Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu pengantar dalam pendidikan inklusi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 88.

<sup>45</sup>T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 105-106.

## 2) Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

## 3) Keterbatasan Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka juga tidak dapat melakukan kegiatan atau tugas dalam waktu yang lama. Anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan Bahasa. Selain itu, mereka juga kurang mampu mempertimbangkan sesuatu, membedakan yang baik dan buruk, serta membedakan yang benar dan salah.

### **c. Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Berbagai cara digunakan oleh para ahli dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita. Seorang dokter dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada tipe

kelainan fisiknya seperti *mongoloid*, *microcephalon*, *cretinism*, dan sebagainya.

Seorang pekerja sosial dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada derajat kemampuan penyesuaian diri atau ketidaktergantungan pada orang lain, sehingga untuk menentukan berat ringannya tingkat tunagrahita seseorang dilihat dari segi tidak tergantung, semi tergantung, dan sangat tergantung pada orang lain.<sup>46</sup>

Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah pada aspek indeks mental inteligensinya. Indikasinya dilihat pada tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan *imbecil*, dan IQ 50-75 dikategorikan *debil* atau *moron*.<sup>47</sup>

Seorang pedagog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat.<sup>48</sup>

- 1) Anak tunagrahita mampu didik (*debil*) yaitu anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa namun masih memiliki

---

<sup>46</sup>Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu pengantar...* hal. 89.

<sup>47</sup>*Ibid.*

<sup>48</sup>*Ibid.*

kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita antara lain: a) Membaca, menulis, mengeja, dan menghitung; b) Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; c) Keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari.

2) Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) yaitu anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan lebih rendah sehingga tidak mungkin mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan yaitu a) belajar mengurus diri sendiri seperti makan, pakaian, tidur, mandi sendiri; b) belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya; c) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel, atau di lembaga khusus.

3) Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) yaitu anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu

mengurus diri sendiri atau bersosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri, ia sangat membutuhkan orang lain. Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan penuh sepanjang hidupnya karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.

#### **d. Pendidikan Anak Tunagrahita**

##### **1) Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita**

Pendidikan atau layanan anak harus senantiasa melibatkan orang tua. Pengembangan kemampuan anak harus terus diupayakan secara maksimal sampai mencapai batas kemampuan anak sendiri baik kemampuan fisik, sosial, dan mental.

Beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu:<sup>49</sup>

- a) Setiap hal yang baru harus terus diulang-ulang.
- b) Tugas-tugas harus singkat dan sederhana.
- c) Senantiasa menggunakan kalimat dan kosakata yang sederhana.
- d) Gunakan selalu peragaan dan mengulang prosesnya jika mengajar mereka.

---

<sup>49</sup>Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 108-109.

- e) Pengalaman yang bersifat kerja seluruh alat indra harus selalu diupayakan.
- f) Mengajarkan sesuatu harus dipotong atau dipecah menjadi bagian yang kecil sehingga mudah ditangkap anak.
- g) Dorong dan bantu anak untuk bertanya dan mengulang.
- h) Beri selalu kemudahan hingga anak mau melatih motorik halus dan kasarnya terus-menerus.
- i) Sebelum melatih hal yang baru usahakan agar anak lebih dahulu meletakkan perhatian penuh.
- j) Beri senantiasa penguat.
- k) Dorong agar orang tua mau mengikutsertakan anaknya pada kelompok atau organisasi olahraga untuk anak cacat mental yang ada.

## **2) Metode Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita**

Ada beberapa prinsip dalam menerapkan metode pembelajaran, diantaranya:<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), Hal.94.

- a) Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran.
- b) Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran.
- c) Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru.
- d) Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa.
- e) Kesesuaian dengan sumber dan fasilitas yang ada.
- f) Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi pembelajaran.
- g) Kesesuaian metode pembelajaran dengan waktu yang tersedia.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan bagi anak tunagrahita yaitu:

- a) Metode Ceramah, yaitu cara penyampaian materi melalui penuturan dan dapat disederhanakan kalimatnya sesuai kemampuan anak tunagrahita.
- b) Metode simulasi, yaitu dengan cara memberi contoh kepada para siswa dan mereka menirukan. Metode ini digunakan untuk



memberikan pemahaman suatu konsep dan bagaimana cara pemecahannya.

c) Metode tanya jawab yaitu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik.

d) Metode Demonstrasi yaitu suatu metode untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja sesuatu.

e) Metode Karyawisata, yaitu dengan cara peserta didik dibawa langsung ke lapangan pada obyek yang terdapat di luar kelas atau lingkungan kehidupan nyata agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung.

f) Metode Latihan, yaitu suatu metode untuk menanamkan kebiasaan tertentu dan memelihara kebiasaan yang baik.

Berdasarkan landasan teori yang telah dituliskan, maka sesuai dengan judul penelitian ini berkaitan dengan dimensi religius, teori yang digunakan yaitu teori menurut Glock & Stark. Kemudian berkaitan dengan kemandirian, teori yang digunakan yaitu gabungan dari dua teori yang telah dikemukakan dan

disimpulkan oleh peneliti. Selanjutnya klasifikasi anak tunagrahita yang menjadi subjek penelitian yaitu anak tunagrahita mampu didik.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengambil data yang ada di lapangan. Jika dilihat dari jenis dan analisis datanya penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi, dan dokumentasi.<sup>51</sup> Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan psikologi agama yang mana berusaha untuk mempelajari perilaku beragama siswa kaitannya dengan keyakinan terhadap agama yang dianutnya dan ajaran-ajarannya.

### **2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai awal bulan Februari 2020 sampai dengan akhir bulan Februari 2020. Tempat penelitian berada di SLB Yapenas Condongcatur Unit II.

---

<sup>51</sup>Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 4.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu peserta didik tunagrahita ringan, guru PAI, guru kelas, kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, tata usaha, dan pegawai atau pihak lain yang terkait dengan penelitian.

#### a. Peserta Didik Tunagrahita Ringan

Peserta didik tunagrahita Ringan berperan dalam memberikan informasi terkait proses pembelajaran yang diikuti hasil belajar yang diperolehnya.

#### b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam memberikan informasi terkait pembelajaran PAI yang digunakan, perannya dalam menumbuhkan nilai karakter kepada peserta didik, kondisi para peserta didik, dan kendala dalam kegiatan pembelajaran.

#### c. Guru Kelas

Guru kelas berperan dalam memberikan informasi terkait kegiatan pembelajaran siswa, perilaku siswa di sekolah dan selama kegiatan pembelajaran, dan perilaku kemandirian siswa.

#### d. Kepala Sekolah

Kepala sekolah berperan dalam memberikan informasi terkait sejarah berdirinya sekolah, kondisi

lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, struktur organisasi sekolah, program-program sekolah, dan keadaan guru, karyawan, serta peserta didik.

e. Wakil Kepala Bagian Kurikulum

Waka kurikulum berperan dalam memberikan informasi terkait kurikulum sekolah dan kurikulum PAI yang digunakan.

f. Tata Usaha

Tata usaha berperan dalam memberikan data terkait jumlah guru, peserta didik, sarana dan prasarana, dan informasi-informasi lain yang terkait penelitian.

g. Pegawai atau pihak lain yang terkait penelitian.

Objek penelitian ini yaitu pembelajaran PAI pada anak tunagrahita serta pengembangan dimensi religius dan karakter mandiri siswa.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Observasi

Observasi dimaksudkan sebagai pengamatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan penelitian

berlangsung.<sup>52</sup> Dalam penelitian ini observasi yang digunakan yaitu partisipasi pasif, dimana peneliti hanya mengamati dan tidak terlibat dalam kegiatan. Tujuan observasi ini mengetahui kondisi peserta didik, mengamati pelaksanaan pembelajaran baik di ruang kelas maupun di luar kelas, mengamati situasi dan kondisi sekolah selama pembelajaran berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan atau ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara semiterstruktur, dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara namun pertanyaan dapat berkembang ketika proses wawancara berlangsung.<sup>54</sup> Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa yang memungkinkan untuk diwawancara. Tujuan wawancara untuk memperoleh informasi terkait gambaran umum sekolah, kegiatan pembelajaran PAI yang diberikan guru, hasil belajar yang

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 312.

<sup>53</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 317.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*,...hal 318.

diperoleh siswa selama pembelajaran PAI, dan mengetahui bagaimana karakter religius dan mandiri yang dimiliki siswa.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait sekolah, guru, siswa, foto selama kegiatan pembelajaran, kurikulum sekolah, dan data-data lain yang relevan dengan penelitian.

## 5. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Namun perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 326.

Triangulasi sumber yaitu cara mengecek data melalui berbagai sumber dengan metode yang sama, sedangkan triangulasi teknik yaitu cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>56</sup> Triangulasi sumber yang telah dilakukan berupa pengecekan tentang dimensi religius siswa dan karakter mandiri melalui wawancara kepada para siswa dan guru PAI, sedangkan triangulasi sumber yang telah dilakukan berupa pengecekan tentang kegiatan pembelajaran PAI kepada guru PAI melalui wawancara dan observasi.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.<sup>57</sup> Miles dan Huberman menjelaskan ada tiga langkah analisis data:

### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, hal.373.

<sup>57</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif...* hal. 335.

demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>58</sup>

Peneliti mencatat dan merangkum semua hasil observasi dan wawancara selama di tempat penelitian. Kemudian hasil rangkuman tersebut di cek ulang untuk dipilih jawaban yang paling sesuai dengan rumusan masalah.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan yaitu teks yang bersifat naratif.<sup>59</sup>

Setelah peneliti menemukan data-data yang penting dan sesuai dengan rumusan masalah, peneliti menuliskan hasil penelitian di bab tiga (III) dan bentuk narasi dan tabel.

Tujuannya agar hasil penelitian lebih mudah dipahami.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga yang digunakan yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, hal. 338

<sup>59</sup>*Ibid.*, hal.341.



kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis, atau teori data.<sup>60</sup>

Dalam penarikan kesimpulan, peneliti menyimpulkan dari hasil yang disajikan pada pembahasan bab tiga (III), setelah sebelumnya di akhir pembahasan bab tiga (III) peneliti telah melakukan analisis terkait hasil penelitian. Dari hasil analisis tersebut kemudian peneliti menyimpulkan.

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, hal.345.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada pembaca dan memberikan gambaran yang sistematis. Dalam penyusunan skripsi ini sistematika pembahasan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, inti, dan akhir.

Bagian awal berisi halaman judul, halaman pernyataan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menuliskan hasil penelitian dalam empat bab, yaitu:

BAB I, berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi gambaran umum SLB Yapenas Condongcatur yang meliputi sejarah berdiri, letak geografis, visi-dan misi, struktur organisasi, keadaan siswa dan guru, serta sarana dan prasarana.

BAB III, berisi kegiatan penelitian dan pembahasan rumusan masalah terkait pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita dalam menumbuhkan karakter religius dan mandiri, hasil dari kegiatan pembelajarannya, dan problematika dalam menumbuhkan karakter religius dan mandiri melalui pembelajaran PAI.

BAB IV, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Kemudian bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.



## **H. Kerangka Skripsi**

HALAMAN JUDUL

HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN KATA PENGANTAR

HALAMAN ABSTRAK

HALAMAN DAFTAR ISI

HALAMAN DAFTAR TABEL

HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Kajian Pustaka
- E. Landasan Teori
- F. Metode Penelitian
- G. Sistematika Pembahasan
- H. Kerangka Skripsi

BAB II GAMBARAN UMUM SLB YAPENAS CONDONGCATUR

- A. Sejarah Berdirinya
- B. Letak dan Keadaan Geografis
- C. Visi, Misi, dan Tujuan
- D. Struktur Organisasi
- E. Keadaan Peserta Didik dan Guru
- F. Sarana dan Prasarana
- G. Data Prestasi Siswa

### BAB III PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

- A. Pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta.
- B. Hasil yang dicapai dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta.
- C. Problematika pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta.

### BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran
- C. Kata Penutup

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN-LAMPIRAN

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka untuk memudahkan memahami inti-inti dari penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI yang diterapkan di SLB Yapenas Condongcatur lebih terfokus pada pengajaran akhlak, sholat, mengaji, dan materi-materi dasar agama seperti rukun iman dan rukun Islam. Pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SLB Yapenas, khususnya rombel (rombongan belajar) yang diampu oleh Bapak Wiwin Sutriyanto, S.Pd. lebih menerapkan diferensiasi kurikulum dimana kurikulum yang ada disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa. Oleh karena itu, Bapak Wiwin mengambil kebijakan memberikan materi yang ringan dan mudah dipahami oleh siswa. Metode yang digunakan dalam memberikan materi PAI yaitu penugasan, ceramah, dan pembiasaan. Kemudian terkait karakter mandiri, metode yang digunakan yaitu pembiasaan. Untuk evaluasi pembelajaran dilakukan melalui ujian sekolah dengan materi soal disesuaikan kemampuan masing-masing siswa.
2. Hasil yang dicapai dalam pembelajaran PAI terkait dimensi religius dan karakter mandiri yaitu dimensi religius dalam hal keyakinan, semuanya menyatakan bahwa ia meyakini agama Islam dan ajaran-

ajarannya. Kemudian dalam dimensi pengetahuan, mayoritas memiliki pengetahuan yang tergolong cukup, karena memang kondisi mereka yang tidak memungkinkan untuk mendapatkan teori secara mendetail. Untuk dimensi praktik agama, mereka sudah cukup baik yang mana mereka telah menjalankan sholat wajib, sholat Sunnah, sholat Jum'at, dan mengaji meskipun intensitasnya masih jarang maupun kadang-kadang. Kemudian dalam dimensi pengalaman, mereka kebanyakan masih kurang memahami apa yang mereka rasakan. Dalam dimensi pengamalan atau konsekuensi, berdasarkan wawancara dan observasi peneliti dapat peneliti katakan bahwa keempatnya sudah dapat mengamalkan hasil dari empat dimensi sebelumnya. Mereka memiliki tindakan dan perilaku yang baik.

Kemudian kemudian berkaitan dengan karakter mandiri baik melalui wawancara dan observasi, diketahui bahwa dari pihak sekolah maupun dari para guru telah mengajarkan dan membiasakan para siswa untuk memiliki sikap kemandirian. Kemandirian yang diajarkan dan dibiasakan oleh Bapak Wiwin kepada para siswa contohnya menjaga kebersihan kelas dan lingkungan. Selain itu, kemandirian juga diajarkan oleh orang tua para siswa, salah satunya mengajari anak untuk bekerja paruh waktu.

3. Problematika pembelajaran PAI pada anak tunagrahita dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri diantaranya yaitu kurangnya guru PAI di SLB Yapenas sehingga pelajaran PAI belum

dapat dilaksanakan secara maksimal, kurangnya peran orang tua dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak mereka, rendahnya semangat belajar siswa, adanya rasa malas dalam diri siswa.

## **B. Saran**

Setelah peneliti melakukan penelitian, maka di akhir kepenulisan ini peneliti ingin memberikan saran kepada sekolah, guru, maupun orang tua dari siswa tunagrahita ringan di SLB Yapenas Condongcatur khususnya yang berada di rombel Bapak Wiwin Sutriyanto S.Pd. Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Pihak Sekolah**

Bagi pihak sekolah, peneliti berharap agar lebih sungguh-sungguh lagi dalam mencari guru PAI tambahan sehingga pembelajaran PAI dapat berjalan lebih maksimal lagi dan materi yang disampaikan kepada anak bisa lebih dalam dan mendetail, meskipun mereka anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran PAI merupakan pembelajaran yang sangat penting diberikan kepada para siswa. Tanpa pengetahuan agama, kehidupan seseorang akan terombang ambing dan tanpa arah.

Kemudian akan lebih baik jika sekolah mengadakan pelatihan guru PAI atau mengajukan sertifikasi guru umum untuk mengajar PAI sehingga guru yang bukan merupakan lulusan sarjana pendidikan agama bisa lebih siap apabila mengajarkan materi PAI.



## 2. Bagi guru pengampu PAI

Bagi guru yang mengajarkan PAI kepada para siswa, meskipun bukan dari jurusan PAI, sebaiknya mengajarkan materi kepada anak lebih mendalam lagi. Sebagai contoh terkait mandi besar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dari empat anak yang diteliti, sebagian besar belum memahami tatacara mandi besar. Mereka hanya mengetahui mandi secara biasa dan belum tahu rukun mandi besar secara benar. Oleh karenanya peneliti berharap untuk pembelajaran PAI agar lebih baik lagi kedepannya.

## 3. Bagi Orang Tua

Orang tua merupakan panutan bagi anak-anak mereka. Peneliti berharap agar kedepannya para orang tua lebih memerhatikan religiusitas anak-anak mereka dan juga memberikan pengajaran yang lebih baik lagi dalam mendidikan kemandirian bagi anak-anaknya.

### **C. Kata Penutup**

Alhamdulillahirobbil'alamiin, atas izin Allah SWT. dan bantuan dari berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian dan skripsi ini. Semoga apa yang telah diberikan dalam membantu penyelesaian skripsi ini mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, oleh karenanya peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Semoga skripsi ini memberikan banyak manfaat bagi para pembaca, peneliti selanjutnya, maupun siapa saja yang membaca skripsi ini, tidak terkecuali bagi peneliti sendiri. Aamiin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Alfauzan Amin, “Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam pada Anak Melalui Pendekatan Sinektik dan Isyarat Analogi dalam Al-Qur’an”, *Jurnal MADANIA*, 2017.
- Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran”, dalam *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Desember, 2017.
- Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu pengantar dalam pendidikan inklusi*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Dadang Garnida, *Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita*, Bandung: PPPPTK (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan), 2016.
- Dea, Nurkomalasari, “Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta” *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Surakarta: CV Al-Hanan, 2009.
- Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004.

- Dinar Westri Andini, “ *Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif*”, dalam Trihayu : *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2016.
- Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Evi Aviyah dan Muhammad Farid, “Religiusitas, Kontrol Diri, dan Kenakalan Remaja”, *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 2014.
- Galih, Latiano, “Dimensi Religiusitas dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas (Studi Analisis Pendidikan Agama Islam)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.
- Kusnadi, Pramana, “Religiusitas Mahasiswa di Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Lickona, Thomas, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Meilia, Nurika, “Metode Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Budaya Religius pada Anak Tunarungu dan Tunagrahita di SLB Kasih Ibu Galur Kulon Progo”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad, Abduh, “Religiusitas Difabel (Studi Kasus di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

- Niki, Asmorowati, “Bimbingan Kemandirian pada Anak Tunagrahita SLB E Prayuwana Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Nur’aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Nurmalita, Rokhimatun Azhar, “Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 3 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam.
- Peraturan Presiden RI No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 3.
- Riza, Alfiani Muskita, “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Dimensi Ibadah pada Anak Tunarungu di SLB Karya Bakti Don Bosco Wonosobo”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: wawasan, strategi, dan langkah praktis*, Jakarta: Esensi, 2011.
- Seli Adina Miranti, “Banyak Orang Tua yang Sembunyikan Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah, ini Bahayanya”, *Tribun Jabar.id*, diakses 12 Desember 2019.
- Siska, Kurniawati, “Strategi Pengembangan Sikap Kemandirian pada Anak Tunagrahita (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul, Yogyakarta)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan: Landasan, teori, dan 234 Metafora Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.

- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syta, Rizki Nur S, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Anak Tunagrahita di SLB Ma’arif Muntilan”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Toni Nasution, “Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter”, *Jurnal Ijtimaiah* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, 2018.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 Tentang Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 12 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.